

## **THE CHARACTER OF BIMA IN THE DEWA RUCI STORY AS THE IDEA CREATION OF WAYANG BATIK MOTIFS AS WALL DECORATIONS**

### **TOKOH BIMA PADA LAKON DEWA RUCI SEBAGAI IDE PENCIPTAAN MOTIF BATIK WAYANG UNTUK FUNGSI HIASAN DINDING**

**Mohammad Edo Insyafi<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Kriya Tekstil Fakultas Seni Rupa dan Desain  
Universitas Sebelas Maret  
<sup>1</sup>mohammedoinsyafi1995@gmail.com

#### **ABSTRACT**

*The Dewa Ruci puppet play is one of the traditional wayang stories rich in values and teachings about achieving the perfection of life. This creation aims to revive moral values of virtue and nobility by reinterpreting the visuals from the Dewa Ruci story into wall decorations. The artwork creation employs Gustami's three-phase, six-step craft-making method, consisting of exploration, design, and realization phases. The resulting works serve as a medium of expression through batik painting techniques designed for premium wall decoration products. These artworks, created on marsoto canvas, exude expressive and abstract qualities, offering a fresh visual sensation, differentiation, and innovation.*

**Keywords:** *Dewa Ruci's play, batik painting, wall decoration*

#### **ABSTRAK**

*Lakon pewayangan Dewa Ruci merupakan salah satu lakon wayang yang sarat akan nilai dan pembelajaran dalam mencapai kesempurnaan hidup. Tujuan dari penciptaan ini adalah sebagai sarana untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai moral kebaikan dan keluhuran budi dengan mengolah visual pada adegan lakon pewayangan Dewa Ruci sebagai hiasan dinding. Penciptaan karya ini menggunakan metode penciptaan seni kriya oleh Gustami dengan pola tiga tahap enam langkah. Tahapan tersebut meliputi tahap eksplorasi, tahap perancangan, dan tahap perwujudan. Karya diarahkan sebagai media ekspresi pada batik lukis untuk produk premium. Hasilnya berupa karya seni sebagai hiasan dinding dengan teknik batik lukis di atas media kanvas marsoto. Kesan ekspresif dan abstrak memberikan sensasi visual baru, diferensiasi, dan kebaruan.*

**Kata Kunci:** *Lakon Dewa Ruci, batik lukis, hiasan dinding*

#### **PENDAHULUAN**

Indonesia memiliki kebudayaan yang beragam, salah satu hasil kebudayaan yang populer dan terjaga kelestariannya hingga saat ini adalah wayang. Wayang pada mulanya merupakan angan-angan masa lalu yang bercerita mengenai nenek

moyang, seiring dengan berkembangnya pola pikir manusia kemudian menjadi seni pertunjukan (Pandam Guritno, 1988:11). Keberadaan wayang dan budaya Jawa merupakan satu kesatuan utuh dan tidak dapat dipisahkan, karena tergambar dan terjalin dengan baik dalam wayang (Sujamto, 1993:33). *Lakon* yang terdapat dalam pertunjukan wayang kulit salah satunya adalah lakon Dewa Ruci. Isinya adalah tentang gambaran perjuangan umat manusia dalam mencapai kesempurnaan hidup yang sejati, kebatinan, dan budi pekerti (Sastroamidjojo, 1964:78). Selain itu menurut Padnobo (2023), *lakon* Dewa Ruci juga dinilai banyak digemari oleh masyarakat karena dianggap mampu menginterpretasikan inti dari nilai-nilai kehidupan, atau istilah lainnya '*ngiseni manah*'.

Hal lainnya, seni batik merupakan salah satu hasil kebudayaan yang dikenal sejak nenek moyang. Batik sangat dikagumi bukan hanya karena prosesnya yang rumit tetapi juga dalam motif dan warnanya yang unik dan indah, yang sarat akan makna simbolik (Indarmaji, 1983:123). Perkembangan yang terjadi membuktikan bahwa batik sangat dinamis dan dapat menyesuaikan dirinya baik dalam dimensi ruang, waktu, dan bentuk. Wayang dan batik sama-sama telah membuktikan bahwa keduanya adalah seni tradisi dengan kandungan simbol dan nilai-nilai filosofi yang luar biasa dan mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Menurut Ernst Cassirer (1987:40), manusia adalah *animal symbolicum*, makhluk yang dapat mengerti dan menggunakan simbol-simbol (tanda-tanda). Manusia juga dapat menciptakan dan memahami makna dari simbol-simbol itu, sehingga bisa digunakan sebagai norma, penuntun (petunjuk) ke arah tingkah laku dan perbuatan yang baik maupun penunjuk strata sosial dalam masyarakat.

Tulisan ini bertujuan menawarkan *lakon* pewayangan Dewa Ruci sebagai sumber ide dalam penciptaan karya seni batik lukis sebagai hiasan dinding. *Lakon* Dewa Ruci menceritakan tentang tokoh Bima yang mendambakan kesempurnaan hidup. Isinya adalah tentang simbolisasi gambaran perjuangan umat manusia dalam mencapai kesempurnaan hidup yang sejati, kebatinan, dan budi pekerti (Sastroamidjojo, 1964:78).

Visual yang diolah merupakan visual dari adegan dalam *lakon* pewayangan Dewa Ruci. Kisah Dewa Ruci menceritakan sebuah kepatuhan seorang murid kepada guru, keberbaktian seorang anak kepada orang tua yang terutama adalah

seorang ibu, kemandirian dalam bertindak, dan perjuangan keras menemukan jati diri. Pengenalan jati diri akan membawa seseorang mengenal asal-usul diri sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Pengenalan akan Tuhan itu menimbulkan hasrat untuk bertindak selaras dengan kehendak Tuhan, bahkan menyatu dengan Tuhan atau sering disebut sebagai *Manunggaling Kawula Gusti* (bersatunya hamba dengan Tuhan).

*Lakon* Dewa Ruci bukan hanya dianggap sebagai tontonan yang dapat menghibur, tetapi sekaligus juga sebagai tuntunan. *Lakon* ini terdapat banyak petuah tentang kehidupan yang dapat memberikan nilai keteladanan kepada manusia. Hal tersebut memicu sebuah dorongan untuk mengangkat *lakon* pada wayang kulit ke dalam sebuah karya motif batik lukis dengan variasi gaya sehingga dapat menambah nilai estetis, kebaruan, diferensiasi, serta keunikan motif.

Visual penciptaan karya dengan sumber ide *lakon* Dewa Ruci ini dapat dicapai menggunakan teknik pengerjaan yang tepat. Teknik batik lukis menggunakan media-media tertentu seperti canting, kuas, gayung untuk mandi, spons, dan alat-alat lain sebagai media penunjang untuk berekspresi pada kain batik. Teknik batik lukis diadopsi untuk memberikan sentuhan goresan-goresan khas dan menghadirkan nuansa ekspresif dan abstrak. Bahan kanvas marsoto kemudian dipilih karena tampilan fisik bahan kanvas marsoto kaku namun juga fleksibel, sehingga mampu menjadikan karya layaknya karya eksklusif bercita rasa tangan tinggi (*handmade*).

Muara dari penciptaan motif batik wayang dengan sumber ide tokoh Bima pada *lakon* Dewa Ruci ini adalah hiasan dinding. Memenuhi fungsi sebagai hiasan dinding, karya perancangan ini cocok dipajang di ruang bersantai keluarga, ruang tamu, ataupun ruang-ruang pada fasilitas umum (*public space*). Hal ini berkaitan dengan kesesuaian fungsi ruang-ruang tersebut dengan tema visual yang diangkat dan nilai-nilai yang akan disampaikan/disiratkan.

#### **A. *Lakon* Dewa Ruci**

*Lakon* Dewa Ruci merupakan *lakon* pewayangan asli Jawa yang ditulis oleh Pujangga Yasadipura I sekitar tahun 1803 dalam bentuk puisi Jawa dan ditulis untuk keperluan skenario pagelaran wayang kulit (S. P. Adhikara, 1986 dalam Heru Setiawan, 2007 hlm. 99). Kisah Dewa Ruci ini banyak disunting oleh penulis buku-buku Etika Jawa (Frans Magnis Suseno, 1991:48). *Lakon* ini terdapat banyak petuah

tentang kehidupan yang dapat memberikan nilai keteladanan kepada manusia. Isinya adalah tentang gambaran perjuangan umat manusia dalam mencapai kesempurnaan hidup yang sejati, kebatinan, dan budi pekerti.

Selain itu, lakon Dewa Ruci juga sudah menjadi inspirasi banyak karya seni dalam proses penciptaan karya karena dinilai sarat akan petuah dan nasehat yang arif dan bijaksana. Salah satu yang bisa saya kutip di sini adalah penelitian dari Prayoga, D. S., Lodra, I. N., & Abdillah, A. (2020). Penelitian ini mencoba untuk menganalisis bagaimana video animasi tentang lakon Dewa Ruci bisa menjadi medium untuk pendidikan karakter bagi remaja.



Gambar 1. Lukisan wayang *lakon* Dewa Ruci karya Eni Setyaningsih (Eni Setyaningsih, 2017)



Gambar 2. Lukisan wayang Bima berjumpa dengan Dewa Ruci

## **B. Batik Lukis**

Batik lukis wayang dengan sumber ide *lakon* Dewa Ruci memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi produk karya seni batik lukis dengan kualitas premium yang inovatif dan memiliki nilai kebaruaran. Batik lukis dengan wayang sebagai sumber

ide memberikan kemungkinan sebagai produk baru yang berani menerobos batasan-batasan tanpa meninggalkan semangat batik tradisional.

Batik lukis memiliki corak bebas dan tidak mempunyai ikatan tertentu seperti pada batik tradisional. Pewarnaan pada batik lukis juga bebas, beraneka ragam, dan tidak terikat pada warna biru *wedel* dan coklat *soga*. Kreasi pewarnaan menurut gaya baru akan menghasilkan warna-warna dengan susunan yang indah dan dinamis serta membutuhkan daya seni. Gambar-gambar lukisan/ornamen/motif dilakukan dengan memakai kuas atau kombinasi kuas dan canting (Soedjono, 1989:9).

Berbagai upaya untuk melestarikan batik yang disesuaikan dengan perkembangan selera pasar telah berlangsung sejak lama. Upaya-upaya ini antara lain dengan mengolah dan memanfaatkan teknik dan bahan yang ada. Teknik batik lukis dikembangkan dengan inovasi baru demi menciptakan visual yang baru pula.

### **C. Hiasan Dinding**

Hiasan dinding adalah sebutan untuk benda berupa hiasan dekoratif atau salah satu jenis hiasan dinding yang terbuat dari serat, kain, ataupun material lain yang peletakannya digantungkan pada dinding suatu ruang untuk memenuhi fungsi tertentu, contoh: tapestri, permadani, lukisan, makram atau lainnya yang tergantung di dinding sebagai hiasan. Fungsi hiasan dinding bukan hanya sekedar benda dekoratif untuk memenuhi fungsi estetika, namun juga digunakan sebagai solusi dalam memberikan efek tertentu pada ruangan dan sebagai media penyampaian pesan serta nilai dengan maksud-maksud tertentu. Penempatan hiasan dinding yang tepat dapat memberikan aksentuasi dan mempunyai pengaruh besar terhadap penampilan nuansa sebuah ruang.

## **METODE PENCIPTAAN**

### **A. Teori Penciptaan Gustami**

Pembahasan karya batik lukis dengan sumber ide *lakon* Dewa Ruci ini menggunakan teori penciptaan oleh Gustami, secara metodologis (ilmiah) terdapat tiga tahapan yaitu: tahap eksplorasi, tahap perancangan, dan tahap perwujudan. Tahap eksplorasi terdiri atas dua langkah, yaitu langkah pertama meliputi pengembaraan jiwa, pengamatan lapangan, dan penggalian sumber referensi dan informasi untuk menemukan tema atau berbagai persoalan (*problem solving*),

kemudian langkah kedua berisikan penggalian landasan teori, sumber dan referensi, serta acuan visual yang dapat digunakan sebagai material analisis sehingga diperoleh konsep pemecahan yang signifikan. Pada tahap perancangan langkah ketiga merupakan langkah untuk menuangkan idea atau gagasan dari deskripsi verbal hasil analisis yang dilakukan ke dalam bentuk visual dalam batas rancangan dua dimensional, lalu langkah keempat adalah visualisasi gagasan dari rancangan sketsa alternatif terpilih atau gambar teknik yang telah dipersiapkan menjadi suatu bentuk model *prototype*. Terakhir adalah tahap perwujudan. Tahap ini pelaksanaannya berdasarkan *prototype* yang dianggap sempurna, termasuk penyelesaian akhir atau *finishing* dan sistem kemasannya, kemudian seluruh langkah tersebut diakhiri dengan mengadakan penilaian/evaluasi terhadap hasil perwujudan yang sudah diselesaikan (Gustami, 2007:329-332).

### **B. Analisis Permasalahan**

Berdasarkan fokus permasalahan, ada beberapa permasalahan yang muncul dalam proyek perancangan ini di antaranya: mengenai desain yang memvisualkan nilai-nilai kebaikan dan keluhuran budi lewat tokoh Bima pada *lakon* pewayangan “Dewa Ruci”, kemudian membahas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan teknik batik lukis, dan terakhir mengenai perwujudan produk sebagai hiasan dinding.

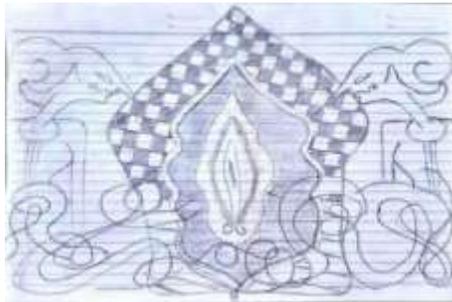
### **C. Strategi Pemecahan Masalah**

Mengacu pada analisis permasalahan di atas dapat disusun beberapa strategi yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Pertama, pengembaraan jiwa dan penggalian sumber referensi dan informasi mengenai *lakon* Dewa Ruci, lalu menggali landasan teori serta acuan visual yang dapat digunakan sebagai objek material analisis sehingga diperoleh konsep untuk memvisualkan nilai-nilai kebaikan moral dan keluhuran budi dalam *lakon* Dewa Ruci yang signifikan. Kedua, tahap perancangan untuk menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk visual dua dimensional, di dalamnya menyangkut aspek material, teknik, unsur estetika, gaya, filosofi, pesan, makna, berikut fungsi sosial yang akan disampaikan dalam karya. Hal selanjutnya adalah visualisasi gagasan yang menyangkut nilai-nilai dalam *lakon* Dewa Ruci dari sketsa alternatif terpilih menjadi model *prototype*. Ketiga merupakan tahap perwujudan, pada tahap ini karya diwujudkan sesuai dengan *prototype* yang dianggap sempurna, termasuk *finishing* dan sistem kemasannya.

Terakhir, mengadakan penilaian atau evaluasi terhadap hasil perwujudan yang sudah diselesaikan. Tujuannya adalah untuk mengetahui secara menyeluruh kesesuaian gagasan dengan hasil perwujudannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Uji Coba Teknik dan Bahan



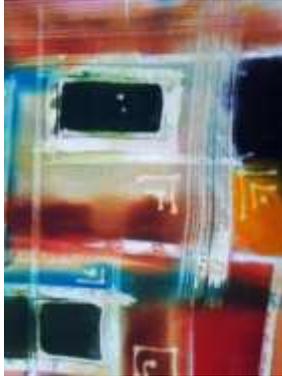
Gambar 3. Sketch awal proses kreatif karya



Gambar 4. Sketch awal proses kreatif karya



Gambar 5. Uji coba goresan dengan canting



Gambar 6. Uji coba goresan dengan kuas



Gambar 7. Uji coba goresan dengan kuas kecil

Berdasarkan uji coba teknik yang dilakukan, pada penciptaan ini menggunakan teknik batik lukis dimana efek-efek goresan kuas, cipratan, serta cantingan ditonjolkan untuk memunculkan kesan ekspresif dan visual khas tersendiri. Bahan yang digunakan yaitu kanvas marsoto, bahan ini tidak menimbulkan kendala yang berarti terkait teknik pembatikan, begitu pula secara arahan fungsi karya sebagai hiasan dinding. Tampilan fisik bahan kanvas marsoto kaku namun juga fleksibel, sehingga mampu menjadikan karya layaknya karya eksklusif bercita rasa tangan tinggi (*handmade*).

## **B. Konsep Perancangan**

Konsep penciptaan motif batik wayang dengan sumber ide tokoh Bima pada lakon Dewa Ruci ini menitikberatkan pada kandungan nilai-nilai kebaikan dan keluhuran budi yang tersirat melalui bentuk-bentuk visual yang ekspresif. Berkaitan dengan tujuannya sebagai media komunikasi, maka secara fisik dan psikologi

perancangan ini berusaha untuk *se-eye catching* mungkin agar menarik atensi orang-orang di sekitarnya (target). Hal ini mengingat bahwa wayang dan batik adalah identitas luhur budaya bangsa Indonesia yang familier dengan kondisi masyarakat Indonesia (mudah diketahui dan mudah diterima masyarakat/*acceptable*).

### C. Visualisasi



Gambar 8. Visualisasi digital karya “Kamuksan”



Gambar 9. Pewujudan karya “Kamuksan”

Karya yang ini berjudul “*Kamuksan*”, menceritakan tentang Bima yang bersatu/manunggal (konsepsi *manunggaling kawula Gusti*) dengan cara masuk ke tubuh dewa Ruci melalui telinga sebelah kiri. Karya ini berbentuk lingkaran dengan diameter 100cm dengan menggunakan teknik batik lukis di atas media kanvas marsoto. Pada karya ini digunakan beraneka ragam warna yang berbaur menjadi satu kesatuan dan membentuk komposisi warna. Visual telinga tokoh pewayangan Dewa Ruci tergambar pada pusat/ titik tengah lingkaran.

Pesan yang ingin disampaikan pada karya berjudul “*Kamuksan*” ini adalah mendorong pada nilai-nilai kebaikan dan keluhuran budi melalui penyadaran diri dan meresapi terhadap sifat-sifat ke-Tuhan-an. Hal ini ditunjukkan secara visual yang

terinspirasi atas relasi antara manusia dengan Sang Pencipta. Sehingga harapannya bisa menjadi medium pengingat bagi siapa saja yang menikmati karya tersebut.



Gambar 10. Visualisasi digital karya "Sendhika Dhawuh".



Gambar 11. Perwujudan karya "Sendhika Dhawuh"

Karya kedua ini berjudul "*Sendika Dhawuh*", dengan ukuran karya 100 cm x 120 cm menggunakan teknik batik lukis di atas media kanvas marsoto. Karya ini menceritakan tentang kemantaban hati, keteguhan hati, dan kepatuhan sosok tokoh utama Bima dalam menyikapi ajaran dan perintah gurunya Pandhita Durna. *Laku-laku* yang diperintahkan guru Durna kepada Bima diantaranya adalah perintah *laku* untuk mencari *kayu gung susuhing* angin dan dilanjutkan dengan perintah *laku* untuk mendapatkan *tirta suci pawita sari*. Pesan yang dapat diambil pada karya berjudul *Sendhika Dhawuh* ini adalah mengajak dan mendorong pada nilai-nilai kebaikan dan keluhuran budi dalam wujud keberbaktian kepada guru.

## KESIMPULAN

Muara dari karya seni penciptaan dengan sumber ide *lakon* Dewa Ruci ini adalah elemen estetis berupa hiasan dinding. Penggunaan spanram sebagai bingkai untuk karya seni ini dilakukan sebagai pertimbangan keamanan dan kemudahan dari berbagai aspek. Teknik batik lukis diterapkan pada media tekstil berupa kanvas marsoto dengan tujuan untuk menimbulkan efek kesan selayaknya karya lukis. Visual karya mengadopsi pengayaan dan teknik lukis batik dengan mengkomposisikan penggambaran obyek utama, obyek pendukung, *isen-isen*, personifikasi benda-benda mati, figur-figur imajinatif, sehingga menjadikannya visual bernuansa lukisan dengan kandungan nilai-nilai moral dan keluhuran budi. Karya ini diharapkan mampu memberikan sensasi visual baru, diferensiasi, dan kebaruan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cassirer, E. 1987. *Manusia dan Kebudayaan, Sebuah Isei Tentang Manusia*. Alih Bahasa Alois A. Nugroho. Jakarta: PT. Gramedia.
- Guritno, P. 1988. *Wayang, Kebudayaan Indonesia dan Pancasila*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Gustami, SP. 2007. *Butir-butir Mutiara Estetika Timur*. Prasista. Yogyakarta.
- Indarmaji. 1983. *Seni Kerajinan Batik*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Sastroamidjojo, S. 1964. *Renungan Tentang Pertunjukan Wayang Kulit*. Jakarta: Kinta.
- Soedjono. 1989. *Seri Kreatif dan Terampil Batik Lukis*. Bandung: CV. Remadja Karya.
- Sujamto. 1993. *Sabda Pandhita Ratu*. Semarang: Dahara Prize.
- Suseno, F, M. 1991. *Wayang dan Panggilan Manusia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Setiawan, H. 2007. "Adegan Dewa Ruci dalam Pertunjukan Wayang Kulit Purwa: Tinjauan Aspek Pembentukan Kepribadian Sehat" dalam *Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta* (hlm. 97-107).